**KECERDASAN MAJEMUK PESERTA DIDIK KELAS X-B SMAN 6 BONE
BERDASARKAN TEORI GARDNER**

Miftahul Khairah¹, Syinta M², Rani Awaliah Putri³
^{1,2,3}Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
¹miftahulhairah25@gmail.com, ²syinta.mulya@gmail.com
³raniawaliah4@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify the dominant types of Multiple Intelligences in class X-B students of SMAN 6 Bone based on Howard Gardner's theory. Using a non-statistical quantitative descriptive approach, data were collected through a Google Form-based questionnaire with a Likert scale of 1–3 and analyzed by calculating the scores and percentages of each type of intelligence. The study subjects were 30 students. The results showed that interpersonal intelligence was the most dominant type, followed by intrapersonal and verbal-linguistic intelligence. These findings reflect the condition of adolescent social development and demonstrate the importance of a collaborative learning approach. This study provides recommendations for teachers and counselors to design educational strategies that are appropriate to students' dominant potential and support their future career planning.

Keywords: multiple intelligences, interpersonal, high school students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis kecerdasan majemuk (Multiple Intelligences) yang dominan pada siswa kelas X-B SMAN 6 Bone berdasarkan teori Howard Gardner. Menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif non-statistik, data dikumpulkan melalui angket berbasis Google Form dengan skala likert 1–3 dan dianalisis dengan menghitung skor serta persentase tiap jenis kecerdasan. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa. Hasil menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan tipe yang paling dominan, diikuti oleh kecerdasan intrapersonal dan verbal-linguistik. Temuan ini mencerminkan kondisi perkembangan sosial remaja dan menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang kolaboratif. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi guru dan konselor untuk merancang strategi pendidikan yang sesuai dengan potensi dominan siswa serta mendukung perencanaan karier mereka di masa depan.

Kata Kunci: kecerdasan majemuk, interpersonal, siswa SMA.

A. Pendahuluan

Latar belakang pengenalan kecerdasan majemuk pada siswa kelas X-B SMAN 6 Bone didasarkan pada teori kecerdasan majemuk yang dikembangkan oleh Howard Gardner. Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan bukanlah satu kemampuan tunggal yang diukur hanya melalui IQ atau kemampuan akademik saja, melainkan terdiri dari berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki setiap individu dalam kadar yang berbeda-beda.

Pendidikan modern menuntut guru memahami potensi unik setiap siswa. Teori Kecerdasan Majemuk oleh Howard Gardner menegaskan bahwa kecerdasan tidak tunggal, tetapi terdiri dari beberapa jenis seperti linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Identifikasi kecerdasan majemuk siswa sangat penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan personal. Penelitian ini bertujuan memetakan kecerdasan majemuk siswa kelas X-B SMAN 6 Bone menggunakan instrumen angket berbasis Google Form dengan skala likert 1–3.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif non statistik. Menurut Sugiyono dalam bukunya menyatakan bahwa analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan. Analisis deskriptif kuantitatif adalah metode yang membantu menggambarkan, meringkas atau menunjukkan data secara konstruktif. Ini mengacu pada penggambaran statistik yang berguna dalam memahami data secara detail dengan cara meringkas serta menemukan pola pada suatu contoh data tertentu.

Dalam penelitian deskriptif kuantitatif, data numerik digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena. Analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif seperti mean, median, atau distribusi frekuensi. Statistik deskriptif merupakan metode analisis data yang penting untuk menggambarkan dan menganalisis karakteristik data utama secara sistematis.

Dengan demikian analisis deskriptif kuantitatif non-statistik adalah pendekatan yang menggunakan data numerik untuk

mendesripsikan suatu fenomena tanpa menggunakan statistik inferensial. Analisis ini fokus pada penyajian dan interpretasi data secara sederhana, seperti penghitungan frekuensi, persentase, atau rata-rata. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X-B SMAN 6 Bone tahun ajaran 2024/2025.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa angket kecerdasan majemuk yang disusun berdasarkan indikator setiap tipe kecerdasan, kemudian setiap indikator diukur dengan beberapa pertanyaan, dan responden menilai dengan skala likert 1-3 dan angket dibuat menggunakan Google Form, sehingga siswa dapat mengisi secara daring. Adapun langkah-langkah pengumpulan data pada penelitian ini yaitu (1) Peneliti membuat Google Form berisi pertanyaan tentang kecerdasan majemuk, masing-masing dengan tiga pilihan skala likert, (2) Formulir di bagikan kepada seluruh siswa kelas X-B SMAN 6 Bone dan (3) Data hasil pengisian otomatis terekam di Google Spreadsheet untuk dianalisis lebih lanjut.

Berikut cara menghitung dan menganalisis datanya secara sistematis:

Langkah-Langkah Menghitung dan Menganalisis Data Kecerdasan Majemuk Siswa

1. Menentukan Parameter Dasar

Langkah awal dalam analisis adalah menetapkan parameter dasar yang meliputi jumlah responden, jumlah pernyataan atau item untuk setiap jenis kecerdasan, dan jumlah keseluruhan jenis kecerdasan yang dikaji. Instrumen penilaian menggunakan skala Likert dengan tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Skala ini mencerminkan intensitas atau frekuensi pilihan responden terhadap setiap item pernyataan.

2. Menghitung Skor Maksimum dan Minimum

Selanjutnya, dilakukan perhitungan skor maksimum dan skor minimum yang mungkin diperoleh untuk setiap kelompok kecerdasan. Skor maksimum diperoleh jika seluruh responden memilih nilai tertinggi untuk semua item dalam satu kelompok kecerdasan. Sebaliknya, skor minimum mencerminkan kondisi di mana seluruh responden memilih nilai terendah.

3. Mengolah dan Menganalisis Skor Responden

Setelah skor dikumpulkan, jumlahkan semua skor responden pada setiap item yang mewakili satu kelompok kecerdasan. Total skor aktual ini menjadi dasar untuk perhitungan persentase pencapaian kecerdasan. Persentase dihitung dengan cara mengurangkan total skor aktual dari skor minimum, kemudian dibagi dengan rentang antara skor maksimum dan minimum. Hasilnya dikalikan seratus untuk mendapatkan nilai persentase.

4. Menentukan Kategori dan Estimasi Jumlah Siswa

Berdasarkan nilai persentase yang diperoleh, kelompok kecerdasan dikategorikan ke dalam empat tingkatan, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, dan tinggi. Kategori ini memberikan gambaran umum tentang kecenderungan atau dominasi jenis kecerdasan siswa. Untuk mengetahui estimasi jumlah siswa yang termasuk dalam setiap kategori, persentase dikalikan dengan jumlah responden. Hasilnya dapat digunakan untuk merancang pendekatan pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan profil kecerdasan siswa.

5. Mengestimasi Jumlah Siswa per Kategori

Untuk mengetahui estimasi jumlah siswa yang termasuk dalam setiap kategori, dilakukan perhitungan dengan cara mengalikan persentase yang telah diperoleh dengan jumlah responden. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Persentase} \times \text{Jumlah Responden} = \text{Jumlah siswa dominan per kategori}$$

Hasil estimasi ini memberikan gambaran konkret tentang sebaran siswa dalam masing-masing kategori kecerdasan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan strategi pembelajaran yang lebih terarah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Teori Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)

Teori kecerdasan majemuk dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog dari Harvard University. Ia menolak konsep kecerdasan tunggal seperti IQ, dan mengusulkan bahwa manusia memiliki berbagai bentuk kecerdasan yang unik dan berkembang dalam kombinasi berbeda pada setiap individu.

Gardner mengidentifikasi delapan tipe kecerdasan utama:

a. Kecerdasan Linguistik (Verbal-Linguistic):

kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan.

b. Kecerdasan Logis-Matematis (Logical-Mathematical):

kemampuan berpikir logis, menggunakan angka, dan memahami hubungan sebab-akibat.

c. Kecerdasan Visual-Spasial (Spatial):

kemampuan memahami dan membayangkan ruang visual dengan tepat, serta mengenali bentuk dan arah.

d. Kecerdasan Kinestetik-Jasmani (Bodily-Kinesthetic):

kemampuan mengontrol gerakan tubuh dan mengekspresikan ide atau perasaan melalui aktivitas fisik.

e. Kecerdasan Musikal (Musical):

kepekaan terhadap bunyi, ritme, melodi, dan kemampuan

menciptakan atau memahami musik.

f. Kecerdasan Interpersonal:

kemampuan menjalin hubungan sosial, memahami orang lain, dan bekerja sama dengan baik.

g. Kecerdasan Intrapersonal:

kemampuan mengenal diri sendiri secara mendalam, serta mampu merefleksikan dan mengelola emosi.

h. Kecerdasan Naturalis (Naturalist):

kemampuan mengenali dan memahami alam, seperti flora, fauna, serta fenomena alam lainnya.

Di luar delapan kecerdasan tersebut, Gardner juga menyebutkan kecerdasan eksistensial, yang berkaitan dengan pemahaman makna hidup dan pertanyaan-pertanyaan besar tentang eksistensi manusia.

Instrumen pengukuran kecerdasan majemuk yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk angket berbasis skala Likert. Gardner menegaskan bahwa kecerdasan bukan hanya faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman

belajar, lingkungan sosial, dan kebudayaan. Artinya, kecerdasan dapat dikembangkan melalui kebiasaan, pendidikan, dan interaksi sosial yang mendukung.

1. Penggunaan Skala Likert

Skala Likert merupakan alat ukur kuantitatif yang lazim digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan untuk menilai sikap, opini, dan persepsi. Skala ini dikembangkan oleh Rensis Likert pada tahun 1932 dan terus digunakan secara luas hingga kini.

Dalam penelitian ini, digunakan skala Likert dengan tiga pilihan respon, yaitu:

- Tidak Setuju
- Setuju
- Sangat Setuju

Penggunaan skala tiga poin dipilih karena lebih sederhana dan memudahkan analisis kecenderungan siswa terhadap indikator-indikator kecerdasan yang diukur. Meskipun ringkas, skala ini tetap memberikan gambaran yang representatif mengenai karakteristik kecerdasan dominan siswa.

2. Deskripsi Hasil

Data diperoleh dari angket yang diisi oleh 30 siswa kelas X-B SMAN 6 Bone. Masing-masing siswa

menjawab pernyataan yang mencerminkan delapan jenis kecerdasan. Skor dari tiap respon diakumulasi, lalu dirata-ratakan untuk melihat kecenderungan secara keseluruhan dalam kelas tersebut.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kecerdasan yang paling menonjol adalah kecerdasan interpersonal, dengan persentase sebesar 56,67% dan estimasi 17 siswa yang memiliki kecenderungan kuat dalam kecerdasan ini. Selanjutnya, kecerdasan intrapersonal menunjukkan persentase sebesar 53,33% (16 siswa), disusul oleh kecerdasan verbal-linguistik sebesar 52,34% (16 siswa). Ketiga kecerdasan ini termasuk dalam kategori *sedang* dan menjadi dominan dalam kelas tersebut.

Sementara itu, lima kecerdasan lainnya—logis-matematis, visual-spasial, kinestetik-jasmani, musikal, dan naturalis—cenderung berada dalam kategori *rendah*. Kecerdasan logis-matematis mencapai persentase 45,34% (14 siswa), visual-spasial sebesar 44,33% (13 siswa), kinestetik dan musikal masing-masing sebesar 46,33% (14 siswa), dan kecerdasan naturalis sebesar 48,33% (15 siswa).

3. Interpretasi Temuan

Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa kelas X-B lebih menonjol dalam kemampuan berinteraksi sosial, mengenal diri, dan menggunakan bahasa. Artinya, pendekatan pembelajaran yang menekankan diskusi kelompok, refleksi diri, serta keterampilan literasi akan lebih efektif untuk diterapkan. Sementara itu, aspek logika, visualisasi, dan keterampilan fisik masih perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih variatif dan praktis.

4. Estimasi Jumlah Siswa per Kategori

Estimasi jumlah siswa yang dominan dalam setiap kecerdasan diperoleh melalui perhitungan:

**Persentase x Jumlah Responden =
Jumlah siswa dominan per kategori**

Misalnya, pada kecerdasan interpersonal (56,67%), hasilnya adalah sekitar 17 siswa (56,67% x 30). Dengan cara yang sama, estimasi jumlah siswa pada kategori kecerdasan lainnya dihitung untuk memperoleh gambaran distribusi dominasi kecerdasan dalam kelas.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis angket kecerdasan majemuk terhadap

30 siswa kelas X-B SMAN 6 Bone, dapat disimpulkan bahwa **kecerdasan interpersonal** merupakan tipe kecerdasan yang paling dominan. Temuan ini mencerminkan bahwa siswa memiliki kemampuan tinggi dalam memahami, berinteraksi, dan menjalin hubungan sosial yang baik, sesuai dengan karakteristik perkembangan psikologis remaja.

Hasil ini relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kerja sama, komunikasi, dan empati. Oleh karena itu, guru dan konselor sekolah disarankan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang kolaboratif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan simulasi sosial. Selain itu, fasilitasi terhadap pengembangan potensi interpersonal siswa dapat diarahkan pada bidang yang relevan, seperti pendidikan, komunikasi, konseling, atau kepemimpinan.

Sebagai saran untuk pengembangan lebih lanjut, penelitian berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi hubungan antara kecerdasan dominan dengan gaya belajar atau minat karier siswa, sehingga strategi pembelajaran yang

dikembangkan dapat lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, Arsad, Cece Rakhmat, dan Geri Syahril Sidik. 'Peran Guru Dalam Menemukan Dan Mengembangkan Potensi Kecerdasan Peserta Didik Di Sekolah Dasar'. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9 (2023), 1089–1099. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5017>
- Atikah, Dinda Berlina, dan Cucu. 'Teori Multiple Intelligences dan Implikasinya dalam Pembelajaran'. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3 (2023), 1108–1117. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963>
- Chatib, Munif. *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Kaifa, 2019.
- Gardner, Howard. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books, 2011.
- Handayani, Tika. 'Kecerdasan Interpersonal dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa'. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4 (2022), 45–52.
- Putu Gede Subhaktiyasa, dkk. 'Penerapan Statistik Deskriptif: Perspektif Kuantitatif dan Kualitatif'. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 14 (2025), 1–12. <https://doi.org/10.59672/emasains.v14i1.4450>
- Rahayu, Widyastuti, dan Suciati. 'Pengembangan Skala Likert untuk Mengukur Sikap terhadap Penerapan Penilaian Autentik Siswa Sekolah Menengah Pertama'. *Jurnal Jendela Aswaja*, 3 (2022), 57–75. <https://doi.org/10.52188/ja.v3i02.393>
- Rahmawati, Dwi. 'Implementasi Pendekatan Kolaboratif dalam Pembelajaran Abad 21'. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6 (2023), 88–95.
- Romadhina, Lailatul Ruja, dan I Nyoman. 'Telaah Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner: Relevansi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial'. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan & Pengelolaan Pendidikan*, 4 (2024), artikel 2024. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i2.2024.4>
- Rusuli, Izzartur. 'Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson dengan Konsep Islam'. *Jurnal As-Salam*, 6 (2022), 75–89. <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.